

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA ASUH DENGAN  
ANAK TUNAGRAHITA  
(Studi Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Anak  
Tunagrahita Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan  
Surabaya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



**Oleh :**

**RIZQA DIENDA DEWANTI  
0643010120**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “ VETERAN “ JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA ASUH DENGAN  
ANAK TUNAGRAHITA**

**(Studi Kualitatif Tentang Pola komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Anak  
Tunagrahita Di Unit Palaksanaan Teknis Dinas pondok Sosial Kalijudan  
Surabaya)**

**Disusun Oleh :**

**Rizqa Dienda Dewanti  
0643010120**

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**

**Pada Tanggal 21 – Mei – 2010**

**Menyetujui,**

**PEMBIMBING**

**TIM PENGUJI  
Ketua**

**1.**

**Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si  
NIP. 195812251990011001**

**Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si  
NIP. 195812251990011001  
Sekretaris**

**2.**

**Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si  
NPT. 3 7006 94 0035 1  
Anggota**

**3.**

**Dr. Catur Suratnoaji, M.Si  
NPT. 3 6804 94 0028 1**

**Mengetahui,**

**DEKAN**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 195507181983022001**

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA ASUH DENGAN**

**ANAK TUNAGRAHITA**

**(Studi Kualitatif Tentang Pola komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Anak  
Tunagrahita Di Unit Palaksanaan Teknis Dinas pondok Sosial Kalijudan  
Surabaya)**

**Disusun Oleh :**

**Rizqa Dienda Dewanti**  
**0643010120**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**PEMBIMBING**

**Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si**  
**NIP. 195812251990011001**

**Mengetahui,**

**DEKAN**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si**  
**NIP. 195507181983022001**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk melanjutkan skripsi dengan judul ” **POLA KOMUNIKASI ANTARA PEGAWAI DINAS SOSIAL DENGAN ANAK TUNAGRAHITA** ”. Dalam menulis skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran serta dorongan moril baik langsung maupun tidak langsung sampai terselesainya penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, MSi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN ”VETERAN” Jawa Timur.
2. Bpk. Juwito, S.Sos. MSi selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UPN ”VETERAN” Jawa Timur.
3. Bpk. Ir. Didiek Tranggono, MSi, selaku Dosen pembimbing laporan skripsi saya.
4. Bpk. Juwito, S.Sos. MSi, selaku Dosen Wali yang memberi masukan dan arahan selama kuliah.
5. Kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi UPN ”VETERAN” Jatim, terima kasih sebanyak-banyaknya atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

6. Kepada Ibu Hj. Rosalia Endang Setyawati selaku kepala UPTD Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.
7. Buat sahabat saya Venny yang selalu menemaniku bimbingan, nemenin penulis mencari buku untuk referensi skripsi ini, serta untuk support, memberi masukan dan mendengarkan keluh kesahku dalam mengerjakan laporan ini dan doanya
8. Buat adik-adik saya (bhe2q, kecenk, dan lia) terima kasih sudah mau mendengarkan dan menemani selama skripsi buat ini.
9. Juga buat sahabat saya Didin dan Julb memberikan motivasi, terima kasih banyak atas waktu, doa, bantuan, dukungan, serta semangat yang telah kalian berikan. Dan juga buat teman-teman baikku Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2006.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.
11. Ayahanda Dadang Hidayat dan Ibunda Endang Setyawati, yang telah memberikan doa restu semangat moril maupun materiil serta telah mampu membimbing, mendidik dan membahagiakan saya sebagai peneliti, sembah bakti saya. Buat kakak2q mbak putri, mas bedjo dan mbak sari terimakasih atas dorongan moral, dan menghiburq selama ak bingung dalam mengerjakan skripsi. Serta mas Sholikin yang setia menemaniku selama ini, memberikan dorongan, motivasi dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya ( Semoga Allah

melimpahkan kemuliaan Rahmat dan Hidayah – Nya pada kita semua,  
Amin.. )

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan Berkah, Rahmat dan Hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Untuk itu penulis menghargai segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun karena hal tersebut sangat membantu menghanturkan pada kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surabaya, Mei 2010

Penulis

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Kegunaan Penelitian .....	13
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	13
BAB II   KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori .....	15
2.1.1 Teori Atribusi .....	15
2.2. Komunikasi .....	16
2.3. Komunikasi Interpersonal .....	17
2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal .....	17
2.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal .....	19
2.4. Pengertian Pola Komunikasi .....	21
2.4.1. Pengertian Keluarga .....	22
2.4.2. Fungsi Keluarga .....	22
2.4.3. Pola Komunikasi Dalam Keluarga .....	25
2.4.4. Pengertian Orang Tua .....	28
2.4.5. Pengertian Anak .....	29

2.5. Tunagrahita .....	31
2.5.1 Ciri Fisik dan Penampilan Anak Tunagrahita .....	33
2.5.2 Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	33
2.6 Karakteristik Tunagrahita .....	34
2.6.1 Pendekatan Anak Tunagrahita .....	37
2.7 Kerangka Berfikir .....	37
<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>40</b>
3.1. Metode Penelitian .....	40
3.2. Pembatasan Masalah .....	43
3.3. Lokasi Penelitian .....	44
3.4. Unit Analisis Penelitian .....	44
3.5. Subjek Informasi Penelitian .....	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.7. Teknik Analisis Data .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>



4.2.1 Pola Komunikasi Pada Anak Tunagrahita .....	57
4.3 Pembahasan .....	72
BAB V : KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan .....	77
5.2 Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : In Depth Interview .....	83
Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Penelitian dan Wawancara.....	93

## ABSTRAKSI

**RIZQA DIENDA DEWANTI, “POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA ASUH DENGAN ANAK TUNAGRAHITA” (Studi Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orangtua Asuh Dengan Anak Tunagrahita Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya) SKRIPSI.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi antara Orangtua Asuh dengan Anak Tunagrahita. Karena adanya krisis ekonomi dan urbanisasi yang berlebih sehingga semakin banyak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia dan salah satunya adalah adanya anak tunagrahita. Maka peneliti mengangkat masalah tersebut untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi atau binaan yang diberikan oleh Orangtua Asuh terhadap Anak Tunagrahita. Untuk itulah digunakan analisis *Deskriptif Kualitatif* sebagai suatu metode analisis in-depth interview sebagai pengumpulan data. Landasan Teori yang digunakan adalah konsep Teori atribusi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Pola Komunikasi. Analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik in-depth interview dipakai sebagai teknik pengumpulan data, karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggali bagaimana pola komunikasi, aksi, dan interaksi berlangsung diantara subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan tiga pola komunikasi yaitu Authoritative (Demokratis), Orangtua asuh menggunakan pola komunikasi ini untuk menerapkan kepada anak Tunagrahita dengan dapat menerima kondisi anak tunagrahita dan orangtua asuh memberi kesempatan anak untuk bisa berkembang, namun tetap ada pengawasan atau kontrol jika anak asuhnya bersalah orangtua asuh mengingatkan dengan teguran dan sesekali orangtua asuh memberikan hukuman fisik. Authoritarian (Otoriter), Orangtua asuh memiliki sifat kontrol yang tinggi dan lebih memaksakan kehendaknya tanpa memberi kesempatan anak asuhnya atau anak tunagrahita untuk menjadi komunikator jika anak tersebut berbuat salah, orangtua asuh cenderung menggunakan hukuman fisik. Dan dalam pola komunikasi permissive (Membebaskan) orangtua asuh menggunakan komunikasi ini untuk membebaskan anak tunagrahita dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa di dalam Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya diantara 3 Orangtua Asuh ada 2 Orangtua Asuh atau pendamping yang menggunakan atau menganut pola komunikasi Authoritative (Demokratis), yaitu menggunakan arus komunikasi dua arah, Orangtua Asuh dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Permissive (Membebaskan) pola komunikasi ini digunakan ketiga orangtua asuh pada waktu tertentu, sedangkan pola komunikasi yang sedikit dianut oleh orangtua asuh adalah Authoritarian (Otoriter) pola komunikasi ini satu arah sang anak tidak diberi kesempatan menjadi komunikator dan orangtua memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan keinginannya

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidupnya.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi.

Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi itu komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain itu komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata lain *comunication* dan bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002 : 3).

Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002 : 5).

Komunikasi interpersonal biasa disebut komunikasi antar pribadi. Adapun yang dimaksud dengan komunikasi intrpersonal adalah suatu proses penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok kecil kepada kelompok kecil lainnya dengan beberapa efek dan umpan balik. Lebih lanjut, menurut Devito dalam Liliweri (1997), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Ciri unik lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal juga menurut adanya tindakan yang saling memberi dan menerima antar pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku yang ada dalam proses komunikasi antar pribadi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan (Sandjaja, 1993 : 117)

Komunikasi Antarpersonal (Interpersonal communication) adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Karena sifatnya *dialogis* berupa percakapan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, Pada saat komunikasi dilancarkan komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatife, berhasil atau tidak, jika tidak ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Pentingnya situasi komunikasi antarpersonal seperti itu bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, pengalamannya, cita-citanya dan yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan (Onong Uchjana 2008 : 8).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. ( Djamarah 2004 : 1).

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dan anak menurut (Yusuf, 2001 :51) :

a. Authoritarian ( cenderung bersikap bermusuhan )

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan (sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

Sedangkan dipihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

Ciri pada pola komunikasi ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena – mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dari segi positifnya anak cenderung akan menjadi

disiplin , yakni menaati peraturan, akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua padahal hati berbicara lain, sehingga ketika dibelakang orang tua anak bersikap dan bertindak liar pula.

Dalam hal tersebut anak-anak tunagrahita harus menaati peraturan-peraturan yang ada dalam panti, dan peraturan-peraturan ini tidak mudah bagi orangtua asuh untuk menyampaikan kepada anak tunagrahita. Begitu pula bagi anak tunagrahita juga tidak mudah untuk mengikuti peraturan yang ada didalam panti, karena anak-anak tunagrahita yang cenderung terbiasa hidup di jalanan.

Misalnya dalam hal makan anak tunagrahita sewaktu di jalanan terbiasa makan sembarangan atau makanan apapun yang ditemunya akan dimakan untuk menahan laparnya tapi waktu didalam panti orangtua asuh akan bersikap keras kepada anak tunagrahita tersebut.

Orangtua merasa segala tindakannya benar dan cenderung selalu menyudutkan anak dengan alasan demi kemajuan anak , cenderung orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaannya sehingga anak tersebut malas untuk berinteraksi dari orangtua.

Kebanyakan anak pada pola komunikasi authoritarian ini bersifat tertutup dan rasa stress yang tinggi. Pada pola komunikasi authoritarian ini orangtua memegang peran yang sangat dominan saat berkomunikasi dengan anak.

#### b. Permissive ( cenderung berperilaku bebas )

Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan.

Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

Sifat pola komunikasi ini *children centered* yakin segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, Anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Dari segi negatif anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif atau inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa kesibukan orang tua membuat minimnya interaksi antara orangtua dengan anak. Orangtua memberikan kepercayaan seutuhnya pada seorang anak untuk menjalankan aktivitasnya dengan kontrol yang rendah.

Pola komunikasi tersebut orangtua asuh membebaskan anak tunagrahita untuk melakukan kebiasaannya. Misalnya tidur, anak tunagrahita terbiasa tidur di jalanan atau disembarang tempat hingga orangtua asuh bersikap keras terhadap anak-anak tunagrahita tersebut.

Pada pola komunikasi permissive anak lebih menempati peran dominant saat berkomunikasi dengan orang tua asuh.

c. Authoritative ( cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan )

Dalam hal ini sikap acceptance (penerimaan) dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan



pendapat atau pernyataan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Sedangkan anak bersikap barsahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, memiliki rassa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral akibat positif dari pola komunikasi ini adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua.

Pola komunikasi ini orangtua asuh anak-anak tunagrahita dalam bermain sesuai dengan kemauannya tetapi tetap dalam kawasan orangtua asuh. Misalnya anak tunagrahita yang biasa bermain dijalan bebas seperti manjat-manjat, lari-lari, dan lainnya. didalam panti orangtua asuh akan membiarkan mereka memanjat selama tidak membahayakan tapi, jika panjatannya membahayakan orangtua asuh akan memperingatinya (Yusuf, 2001:51-52).

Pada pola komunikasi authoritative peran orangtua dan anak saat berkomunikasi berjalan seimbang, masing-masing memahami perannya sebagai pembicara maupun pendengar.

Perbedaan pola komunikasi orangtua terhadap anak seperti itulah yang membuat perbedaan perkembangan kejiwaan dan emosi pada diri seorang anak. Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga sehingga cara tepat untuk memperlancar perkembangan emosi dan kejiwaan anak adalah dengan membangun kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga dan menciptakan ruang komunikasi yang intensif dengan keluarga.

Pola komunikasi keluarga yang kurang baik dan kurang perhatian antar anggota keluarga serta rendahnya pendidikan moral yang di tanamkan orangtua pada diri seorang anak menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada diri anak, Salah satunya adalah anak menjadi gelandangan, dengan demikian seorang anak merasa bebas dan memiliki dunianya untuk mendapatkan apa yang dia mau. Tanpa disadari oleh anak bahwa perilakunya tersebut salah, Bahwa dunia anak adalah dunia yang khas bukan miniature dunia orang dewasa, maka semangat berkomunikasi kepada anak adalah bukan memberitahukan sesuatu yang dianggap baik dari sudut pandang orang dewasa melainkan duduk sejajar bersama anak, berempati dan menemani anak.

Tugas anak yang seharusnya adalah belajar dan bermain dengan lingkungan atau temannya bukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan atau mendapatkan kepuasan pribadi dan keluarga.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bias dari orang tua ke anak atau dari anak ke orangtua, ataupun dari anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada

sejumlah norma yang diwariskan orangtua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma social, norma etika dan estetika dan juga norma moral (Bahri, 2004 : 37)

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi keluarga yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tak langsung.

Sebuah keluarga akan berfungsi secara optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005 : 9)

Selain itu fungsi atau tugas anak menjadi menyimpang, karena adanya masalah sosial salah satunya yakni kemiskinan ataupun generasi muda dalam masyarakat modern yaitu generasi muda masuk kedalam masyarakat modern karena adanya implikasi dan media untuk mengikuti model atau trend.

Akibat situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih (over urbanization) di kota-kota besar, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah Anjal (anak jalanan) yang belakangan ini makin mencemaskan di berbagai kota besar, sebagian dari anak jalanan memiliki hendaya perkembangan fungsional (Tunagrahita) yang seharusnya membutuhkan perhatian khusus.

Namun, karena keadaan ekonomi yang kurang ataupun orang tua yang tidak bisa menerima keadaan anak dengan kondisi seperti itu. Padahal bagi anak tunagrahita yang dibutuhkannya adalah penanganan khusus atau perhatian khusus untuk kemajuan atau kemandirian anak tunagrahita tersebut.

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan pendidikan khusus.

Dalam penanganan demikian maka Pemerintah melakukan pendekatan dengan membina anak-anak tunagrahita untuk memperoleh berbagai bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien (orang yang menerima bantuan atau pelayanan di bidang usaha kesejahteraan sosial).

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat dalam sebuah kajian tentang Pola Komunikasi Antara Orang tua asuh dengan Anak Tunagrahita di Unit Pelaksana Teknis Dinas Dimana Orang tua asuh yang dimaksud adalah pegawai Dinsos di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan yang khusus menangani keberadaan anak tunagrahita dan memiliki peranan penuh terhadap klien, peranan yang dimaksud baik dalam psikis ataupun biologis seperti orang tua kandung kepada anaknya.

Orangtua asuh adalah Orang yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan. (Wright : 1991:12).

Orangtua asuh biasa disebut juga perorangan, kelompok atau lembaga atau organisasi, atau badan yang memberikan bantuan kepada anak asuh usia sekolah dari keluarga tidak mampu agar dapat mengikuti pendidikan dasar 9 tahun sampai tamat. (<http://www.gn-ota.or.id/aboutus/tanya.php?sec=7&mode=id>).

Dinas sosial Provinsi Jawa Timur adalah Piranti Negara yang ada di tingkat Provinsi berperan dalam merancang dan melaksanakan berbagai program

pembangunan kesejahteraan sosial untuk menangani masalah-masalah kesejahteraan sosial di wilayah kerja kota Surabaya.

Lokasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok sosial Kalijudan, beralamat di Jalan Kalijudan Indah kav XV nomer 2-4. Komplek Perumahan PT. Perumahan Diponggo Kelurahan Kalijudan, Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Dengan memiliki Luas tanah  $\pm 9.089$  M2.

Salah satu tujuan keberadaan atau adanya Unit Pelaksana Teknis Dinas Kalijudan yaitu untuk mengentas atau menangani permasalahan kesejahteraan sosial yang biasa disebut PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).

Anak tuna grahita memiliki fungsi intelektual tidak statis kelompok tertentu, termasuk beberapa dari down syndrom, memiliki kelainan fisik dibanding temannya, tetapi mayoritas dari anak tuna grahita terutama yang tergolong ringan terlihat sama seperti yang lainnya. Dari kebanyakan kasus banyak anak tuna grahita terdeteksi setelah masuk sekolah tes IQ mungkin bisa dijadikan indikasi dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil IQ latihan, perjalanan, motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruh pada kemampuan adaptif seseorang.

Pada dasarnya gejala-gejala yang diderita oleh anak tuna grahita sama dengan yang dimiliki anak autis. Anak autis diklasifikasikan sebagai ketidak normalan perkembangan neuro yng menyebabkan interaksi sosial yang tidak normal, kemampuan komunikasi, pola kesukaan, dan pola sikap. Autisme bias terdeteksi pada anak berumur paling sdiit satu tahun. Autisme empat kali lebih banyak menyerang anak laki-laki daripada perempuan.

Sedangkan tuna grahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation). Tuna berarti merugi, dan Grahita berarti pikiran, Retardasi Mental (Mental Retardation/ Mentally Retarded) berarti terbelakangan mental, selain itu tuna grahita sering disepadankan dengan istilah-istilah sebagai berikut :

- Lemah pikiran (Feeble-Minded)
- Terbelakang Mental (Mentally Retarded)
- Bodoh / Dunggu (Idiot)
- Pandir (Imbecile)
- Tolol (Moron)
- Ketergantungan penuh (Totally Dependent) atau butuh rawat mental sub normal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual (<http://www.google.Prestasikita.com/index.php> ; 23 februari 2010, 17.00).

Tunagrahita atau Keterbelakangan Intelektual, Tunagrahita (Retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan pendidikan khusus.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, secara umum biasanya diukur melalui tes Intelegensi yang hasilnya disebut tes IQ (intelligence quotient), yang dibagi menjadi :

- a. Tunagrahita ringan biasanya memiliki IQ 70-55
- b. Tunagrahita sedang biasanya memiliki IQ 55-40

- c. Tunagrahita berat biasanya memiliki IQ 40-25
- d. Tunagrahita berat sekali biasanya memiliki IQ <25

Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi :

- a. Tunagrahita ringan IQnya 50-70
- b. Tunagrahita sedang IQnya 30-50
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30 (Anonymous, 2004 : 17).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yakni meyakini bahwa realitas itu berwajah banyak, bersifat holistik, dan tidak bias dipisah-pisahkan. Pendekatan kualitatif memandang individu itu sangat beragam sehingga tidak mungkin dikelompokkan dalam satu sifat

Disini akan diteliti mengenai pola komunikasi keluarga di dalam Ponsos Kalijudan yang digunakan orangtua asuh dalam membina anak tuna grahita di dasarkan pada data kualitatif yang diperoleh dengan teknik *in-depth interview*. Peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* sebagai teknik pengumpulan data, karena teknik tersebut memungkinkan untuk menggaali bagaimana pola komunikasi di dalam Pondok sosial, aksi, dan interaksi berlangsung diantaranya subyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengindetifikasi apa saja mengenai bagaimana pola komunikasi dan pembinaan yang diberikan oleh Pegawai Ponsos terhadap anak tuna grahita.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah pola komunikasi antara Orangtua Asuh dengan Anak Tunagrahita di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara Orang Tua Asuh dengan Anak Tunagrahita di Pondok Sosial Kalijudan Surabaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian dibidang ilmu komunikasi, yang berkaitan dengan pola komunikasi yang membina anak tuna grahita di dalam Pondok Sosial Kalijudan . Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi organisasi dalam lingkungan pondok sosial terhadap Anak Tunagrahita.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua asuh yang dalam hal ini adalah pegawai Dinas sosial kalijudan Surabaya tentang cara berkomunikasi terhadap Anak Tunagrahita.